

PELUANG DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA DIGITAL

Agil Yahya
FPAI Universitas Islam Negeri Siber Syaikh Nurjati Cirebon
agilyahya030197@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the opportunities and challenges of digital transformation in Islamic Religious Education (PAI) learning in Indonesia. Digital technology presents many opportunities, such as wider access to information and learning resources, more interactive and collaborative learning, flexibility through distance learning, and innovation in assessment methods. However, on the other hand, this digital transformation also presents a number of challenges, including the quality and reliability of information from the internet, the diminishing of spiritual and ethical aspects, the digital divide in 3T (frontier, remote and underdeveloped) areas, and educators' difficulties in adapting to technology. This article underscores the importance of developing educational policies that support the equitable and sustainable adoption of technology, as well as appropriate training for educators so that PAI learning can maximize the potential of digital technology. Thus, technology integration in religious education must be carefully designed to balance the benefits of digitalization and the maintenance of spiritual values in PAI education.

Keywords: *Islamic Religious Education, digital technology, digital transformation, digital divide, interactive learning.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peluang dan tantangan transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Teknologi digital menghadirkan banyak peluang, seperti akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar, pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, fleksibilitas melalui pembelajaran jarak jauh, serta inovasi dalam metode penilaian. Namun, di sisi lain, transformasi digital ini juga menghadirkan sejumlah tantangan, termasuk kualitas dan reliabilitas informasi dari internet, berkurangnya aspek spiritual dan etika, kesenjangan digital di wilayah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal), serta kesulitan tenaga pendidik dalam beradaptasi dengan teknologi. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung adopsi teknologi secara merata dan berkelanjutan, serta pelatihan yang tepat untuk tenaga pendidik agar pembelajaran PAI dapat memaksimalkan potensi teknologi digital. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan agama harus dirancang dengan cermat untuk menyeimbangkan antara manfaat digitalisasi dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan PAI.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, teknologi digital, transformasi digital, kesenjangan digital, pembelajaran interaktif

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 yang semakin pesat mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pendidikan. Teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara menyeluruh, mulai dari cara seseorang belajar, cara mengakses informasi, serta cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Hajri, 2023: 33). Teknologi digital membuka peluang bagi pendidikan untuk menemukan inovasi-inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran yang lebih optimal (Baso, dkk., 2023: 499). Tetapi disisi lain, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan di Indonesia, khususnya bidang pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam di era digital ini bisa dikembangkan melalui berbagai inovasi pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (Baso., dkk, 2023: 499-500). Misalnya dengan memperluas aksesibilitas dalam pembelajaran PAI, mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta memperkuat pemahaman agama Islam di lingkungan pendidikan formal maupun non formal (Hajri, 2023: 33). Untuk mencapai inovasi-inovasi tersebut, teknologi digital sangat dibutuhkan sebagai media yang efektif untuk mencapai pembelajaran agama Islam yang optimal. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga dapat mengurangi angka kesenjangan

pendidikan di Indonesia, menanamkan penguatan mengenai agama Islam secara lebih mendalam, menciptakan generasi muda yang paham dengan agama Islam, serta menghubungkan Islam di Indonesia dengan gelombang Islam global.

Aksesibilitas pendidikan agama Islam di Indonesia dengan dunia global sangat berguna untuk pengembangan model pembelajaran PAI di Indonesia. Dengan adanya berbagai macam teknologi digital, masyarakat dapat terhubung melalui jejaring global untuk saling berkomunikasi, berbagi berita, berbagi informasi, hingga sharing ide dan gagasan. Hal ini membuat akses pengetahuan agama Islam dari berbagai belahan dunia akan lebih mudah didapatkan oleh masyarakat di Indonesia. Masyarakat Islam di Indonesia juga turut andil di dalam diskusi-diskusi isu agama Islam di negara lain, termasuk isu pendidikan. Hal tersebut menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia terkait kondisi pendidikan agama Islam pada skala global.

Selain akses informasi yang semakin luas, teknologi digital juga menjadi media untuk membangun metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, menarik, dan relevan dengan generasi muda saat ini. Jika pembelajaran PAI masih terpaku dengan model pembelajaran yang kuno atau tradisional di masa lalu, maka tidak akan terjadi kemajuan dalam sistem pendidikan agama Islam di Indonesia. Generasi muda saat ini memiliki kedekatan dengan berbagai teknologi digital karena setiap hari

menggunakannya untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi (Ansori, 2023: 39). Hal tersebut memiliki dampak positif dan juga negatif bagi generasi muda. Agar pembelajaran PAI relevan dengan kehidupan generasi muda, maka metode yang digunakan bisa memanfaatkan teknologi digital. Misalnya pembelajaran interaktif menggunakan video animasi, gambar, lagu, komik, dan lain sebagainya.

Pemanfaatan berbagai teknologi digital untuk media pembelajaran PAI membuat anak-anak lebih tertarik dengan materi yang disampaikan. Jika menggunakan cara lama, misalnya metode ceramah dari guru saja, anak-anak cenderung bosan, tidak memerhatikan, dan tidak terlibat aktif di dalam pembelajaran. Pendekatan berbasis teknologi dalam pembelajaran Agama Islam dapat mencakup penggunaan multimedia, platform daring, media sosial, serta aplikasi khusus yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran agama (Baso., dkk, 2023: 500). Misalnya pembelajaran mengenai tata cara salat, guru bisa menggunakan video animasi yang menampilkan langkah-langkah melaksanakan salat sesuai dengan rukun yang ada. Setelah itu, guru mengajak anak-anak untuk menganalisis langkah-langkah atau gerakan salat sesuai dengan video animasi yang ditampilkan. Cara tersebut cocok untuk metode pembelajaran PAI bagi anak pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan untuk pembelajaran PAI pada tingkat sekolah yang sudah tinggi atau untuk mahasiswa, pengajar bisa

menampilkan video menarik mengenai fenomena agama Islam di negara tertentu, kemudian murid atau mahasiswa diajak untuk berdiskusi, bertukar ide, dan saling memberikan opini secara kritis mengenai fenomena yang ada di dalam video tersebut.

Meskipun terdapat banyak alternatif penggunaan teknologi digital di dalam pembelajaran PAI di Indonesia, namun terdapat tantangan yang kerap menjadi permasalahan dalam penerapan teknologi digital di dalam pembelajaran PAI. Permasalahan-permasalahan tersebut kerap dianggap sebagai sisi negatif dari keberadaan teknologi digital. Misalnya, terdapat kesenjangan teknologi sehingga sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan di daerah tertentu di Indonesia belum bisa mengakses teknologi digital. Hal tersebut menyebabkan kesenjangan pada kualitas pendidikan antar daerah di Indonesia, umumnya di daerah perkotaan dengan perdesaan.

Penelitian ini akan membahas kedua sisi (peluang dan tantangan) di dalam pembelajaran PAI menggunakan teknologi digital karena merupakan permasalahan kompleks yang harus dipahami secara mendalam. Selain itu, ketersediaan teknologi digital untuk penyelenggaraan pendidikan juga berkaitan erat dengan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam terkait peluang dan tantangan di dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI di

Indonesia menggunakan teknologi digital. Kemajuan memang dianggap sebagai suatu langkah yang positif, namun kemajuan juga harus dibarengi dengan pemahaman dan kesadaran kritis terhadap kondisi-kondisi sosial yang ada di sekitarnya.

Beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan terkait dengan topik ini yaitu, Ansori (2023) yang membahas mengenai tantangan dan peluang dalam pembelajaran agama Islam, namun berfokus pada pembentukan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, Muhammad Fatkhul Hajri (2023) juga membahas mengenai kondisi pendidikan Islam di abad 21 dengan melihat strategi dan kebijakan di dalam pendidikan yang dapat mendukung penggunaan teknologi digital di dalam pembelajaran PAI. Binar (2024), membahas mengenai peluang pendidikan agama Islam untuk lebih maju yang dibarengi dengan berbagai permasalahan kompleks yang menyertainya, misalnya kesenjangan ekonomi, aksesibilitas yang tidak merata, dan kebijakan yang masih belum efektif. Muhammad Barto Maulana, Apriana Suryani, dan Amelia Deptika R (2023) melakukan survei kepuasan siswa di sekolah terkait penggunaan teknologi

dalam pembelajaran agama Islam untuk menganalisis peningkatan efektivitas pembelajaran agama Islam menggunakan pendekatan yang berbasis pada teknologi. Terdapat juga penelitian Hamidulloh Ibda (2018) yang memberikan perspektif baru melalui penguatan literasi guru pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. Penelitian Ibda memberikan pandangan baru mengenai pentingnya kompetensi atau kemampuan seorang guru atau pengajar untuk dapat beradaptasi dan memberikan pembelajaran yang relevan dengan kemajuan teknologi digital saat ini.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menerapkan metodologi tinjauan pustaka atau literature review sebagai pendekatan utamanya. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif penelitian serta literatur yang telah ada di bidang pembelajaran Agama Islam dalam konteks era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan

kunci, tren yang berkembang, serta kesenjangan dalam riset yang telah dilakukan sebelumnya (Triandini, dkk., 2019: 64).

Subjek penelitian dalam metodologi literature review ini mencakup berbagai sumber literatur dan penelitian yang telah dipublikasikan, meliputi jurnal ilmiah, buku, prosiding konferensi, serta sumber-sumber daring yang relevan dengan topik pembelajaran Agama Islam di era digital. Cakupan subjek penelitian ini meliputi artikel ilmiah, buku referensi, studi empiris, ulasan literatur, serta berbagai sumber informasi terkait yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Ridwan, dkk., 2021: 43).

Berbeda dengan penelitian eksperimental yang memiliki batasan jumlah sampel, literature review tidak membatasi jumlah subjek atau sampel yang digunakan. Sebaliknya, penelitian ini berupaya untuk mencakup sebanyak mungkin literatur yang relevan dan berkualitas dalam lingkup kajian. Pemilihan sampel yang luas ini bertujuan untuk memastikan representasi yang komprehensif dari berbagai penelitian yang telah

dilakukan oleh beragam peneliti, serta untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan holistik mengenai topik yang sedang dikaji.

Proses pengumpulan data dalam literature review melibatkan pencarian sistematis terhadap literatur yang relevan dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti basis data akademik, perpustakaan digital, katalog perpustakaan fisik, serta mesin pencari ilmiah. Data yang dikumpulkan berupa teks, temuan penelitian, serta informasi yang terdapat dalam literatur dari berbagai sumber terpublikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi pencarian, seleksi, dan dokumentasi literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sofiah, dkk., 2020: 5).

Analisis data dalam literature review berfokus pada proses peninjauan, sintesis, dan evaluasi terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi temuan-temuan utama, menganalisis tren yang muncul, melakukan perbandingan, serta mengidentifikasi perbedaan di antara berbagai sumber literatur. Data

yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif, meliputi pengelompokan temuan, identifikasi pola, serta pemahaman mendalam terhadap argumen-argumen yang ada dalam literatur tersebut.

Proses analisis data akan digunakan untuk menyusun sintesis literatur yang komprehensif, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada, serta menyajikan temuan-temuan secara sistematis dalam laporan penelitian. Analisis ini juga akan mencakup evaluasi kritis terhadap metodologi, kerangka teoretis, dan implikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Melalui metode literature review ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai tantangan dan peluang pembelajaran Agama Islam dalam era digital. Hasil penelitian akan memberikan pandangan yang komprehensif terkait dengan topik penelitian, termasuk analisis terhadap perkembangan terkini, identifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut, serta rekomendasi untuk

pengembangan praktik pembelajaran Agama Islam di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

A. Peluang Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Teknologi digital yang berkembang pesat di abad ke-21 ini menjadi peluang baru untuk mengembangkan pembelajaran PAI di Indonesia. Teknologi digital membuka berbagai alternatif baru untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih optimal. Penggunaan teknologi digital juga dilakukan agar dapat beradaptasi dan tetap relevan dengan kondisi generasi muda saat ini. Saat ini, anak-anak SD bahkan sudah diberikan *smartphone* oleh orang tuanya. Tentu hal tersebut memiliki berbagai dampak negatif, namun pada bagian ini akan dibahas terlebih dahulu dampak positif dari kemampuan anak-anak menggunakan berbagai teknologi digital sebagai peluang di dalam pendidikan agama Islam di era digital ini. Anak-anak yang terbiasa menggunakan *smartphone* tentu bisa diarahkan untuk memanfaatkannya sebagai media belajar yang lebih efektif. Mereka bisa mengakses informasi mengenai banyak hal dari berbagai penjuru dunia, melihat lebih banyak fenomena dunia, dan lain sebagainya. Meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya memiliki dampak yang baik, namun ada beberapa hal yang bisa diambil sebagai nilai positif.

Karena kedekatan generasi muda saat ini dengan berbagai perangkat teknologi digital, maka guru atau tenaga pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk menjadikan *smartphone* sebagai media pembelajaran yang interaktif. Jika biasanya anak-anak menggunakan *smartphone* hanya untuk bermain *game* atau media sosial, kini guru bisa menggunakannya untuk mencari materi pembelajaran yang lebih seru dan tidak membosankan. Guru juga bisa mengajak siswa untuk memanfaatkan media sosial sebagai jembatan yang menghubungkan mereka dengan dunia global. Berikut ini adalah beberapa peluang yang didapatkan dari ketersediaan teknologi digital di dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

1. Aksesibilitas Informasi dan Sumber Belajar

Penggunaan teknologi digital di dalam pembelajaran PAI menjadi alternatif baru yang dapat membuka akses lebih luas terhadap berbagai informasi dan sumber belajar PAI (Wahyuni., dkk, 2024: 212). Informasi yang didapatkan juga lebih luas dan dari berbagai dunia, mulai dari kondisi pendidikan agama Islam di negara lain, fenomena agama Islam, konflik, dan isu-isu menarik lainnya. Peserta didik juga memiliki kemudahan untuk mengakses sumber-sumber pembelajaran yang diperlukan, misalnya kumpulan hadis yang lengkap, al-

Qur'an dengan terjemahan dan penjelasan yang bisa diakses tanpa al-Qur'an fisik, mempelajari fikih dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, dan lain sebagainya (Maulina., dkk, 2024: 620). Ketersediaan akses tersebut tentu memungkinkan peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan agama Islam secara lebih mendalam dan komprehensif (Wahyuni., dkk, 2024: 212).

Guru atau tenaga pengajar juga harus memiliki pemahaman cara menggunakan teknologi digital agar tidak tertinggal dan tetap bisa beradaptasi dengan generasi muda saat ini. Bukan berarti guru harus berubah menjadi anak muda lagi, tetapi guru bersedia untuk belajar cara menggunakan berbagai teknologi digital dan penggunaannya sebagai media pembelajaran. Dengan cara tersebut, kecepatan dan gaya belajar peserta didik juga dapat diimbangi oleh pemahaman tenaga pengajar. Guru bisa mengarahkan siswa untuk memanfaatkan *smartphone* mereka untuk mengakses materi pembelajaran di internet, mencari contoh kasus dari fenomena keislaman di dunia, menggunakan *smartphone* ketika mengerjakan tugas, dan lain sebagainya (Distamura, 2024: 7). Pada intinya, aksesibilitas ini diharapkan mampu mendorong semangat belajar bagi peserta didik dan kemampuan pengajar untuk menyusun sistem pembelajaran yang relevan dengan generasi muda saat ini.

2. Pembelajaran Interaktif dan Kolaboratif

Teknologi digital adalah media yang sangat potensial untuk menjadi *platform* pembelajaran yang interaktif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik di dalam proses pembelajaran PAI (Salsabila., dkk, 2023: 3270). Peserta didik tidak lagi menjadi audiens pasif yang hanya duduk saja dan mendengarkan penjelasan dari guru. Peserta didik tidak hanya terpaksa mendengarkan guru menjelaskan materi, karena cara tersebut kerap kali kurang efektif. Peserta didik sudah seharusnya dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran di kelas. Mereka tidak hanya menyimak, namun diajak berdiskusi, berpendapat, menganalisis, mengkritisi, dan diperbolehkan menyatakan opini mereka sendiri. Dengan begitu, materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya ketika mempelajari kisah-kisah inspiratif dari al-qur'an, guru atau tenaga pengajar mengajak siswa untuk menonton video inspiratif, kemudian peserta didik diajak untuk menganalisis secara kritis dan mengutarakan pendapat mereka sebagai respons dari video yang ditampilkan. Dengan begitu, siswa akan terlibat aktif di dalam pembelajaran PAI yang sedang berlangsung (Salsabila., dkk, 2023: 3270).

Guru atau tenaga pengajar juga bisa menggunakan *platform* digital sebagai media untuk melakukan forum diskusi *online*, memberikan penugasan, dan lain sebagainya (Salsabila., dkk, 2023: 3272). Peserta didik juga didorong untuk bergabung dengan forum-forum virtual di seluruh dunia yang banyak membahas isu-isu global terkait dengan perkembangan agama Islam di dunia. Peserta didik juga tidak terbatas pada lokasi geografis untuk bisa berinteraksi dengan orang lain di belahan bumi mana pun. Peserta didik yang terbiasa berdiskusi akan lebih mudah berinteraksi, beradaptasi, dan mempelajari ilmu pengetahuan keislaman secara lebih mendalam. Tentu hal tersebut membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAI di Indonesia di tengah arus global saat ini.

3. Pembelajaran Jarak Jauh dan Fleksibilitas

Teknologi digital memungkinkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau yang kerap disebut sebagai sistem belajar *online*. Pembelajaran *online* dilakukan secara masif ketika terjadi wabah Covid-19. Untuk mencegah penularan Covid-19, pembelajaran tatap muka diganti dengan sistem PJJ yang dilakukan secara *online*. PJJ menjadi alternatif baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang sebelumnya dilakukan secara tatap langsung (Shaleha, 2022: 3).

Baik tenaga pengajar maupun peserta didik mengalami proses adaptasi dengan sistem baru dalam pembelajaran PAI.

Dalam PJJ, proses belajar mengajar menggunakan perangkat elektronik, yaitu *smartphone*, tablet, laptop, maupun PC. PJJ juga memanfaatkan berbagai *platform* atau aplikasi yang mendukung kegiatan belajar mengajar secara *online*, misalnya melakukan *video conference* menggunakan Zoom atau Google Meet. Selain itu, pemberian materi tambahan juga dilakukan menggunakan aplikasi seperti Google Class Room atau Google Drive. Pengumpulan tugas-tugas juga dilakukan secara *online*, yaitu pengajar menyediakan *room* pengumpulan tugas yang dikirimkan oleh peserta didik secara *online*. Ujian semester juga menggunakan sistem *online*, biasanya menggunakan aplikasi seperti Quizizz, Kahoot, Google Form, dan lain sebagainya (Distimura., dkk, 2024: 7).

Penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek PJJ dirancang secara sistematis dan terstruktur dengan baik melalui penyusunan kurikulum pembelajaran khusus selama Covid-19. Baik pihak sekolah, tenaga pengajar, maupun peserta didik mengalami proses adaptasi yang sangat kompleks dengan kondisi PJJ tersebut (Shaleha, 2022: 4). Ketika semua aspek dalam pembelajaran PAI menggunakan teknologi digital, maka terdapat aksesibilitas yang

dapat menjangkau semua peserta didik dan juga tenaga pendidik. Tidak ada batasan geografis dan tidak perlu bertatap muka untuk memberikan materi pembelajaran, penugasan, hingga ujian. Cara ini juga memberikan fleksibilitas kepada siswa maupun pengajar untuk menyesuaikan waktu pembelajaran dengan kondisi masing-masing di tengah kondisi krisis saat wabah Covid-19.

4. Inovasi dalam Metode Penilaian

Keberadaan teknologi digital juga memudahkan lembaga pendidikan dan pengajar lebih mudah dalam melakukan penilaian untuk peserta didik. Jika sebelumnya penilaian dilakukan secara manual di kertas ujian, kini penilaian dapat dilakukan secara otomatis di sistem digital secara tepat dan cepat. Selain itu, proses otomatis menggunakan teknologi digital juga meringankan beban para tenaga pengajar yang harus menghitung nilai ujian para siswa secara manual. Setelah itu, tenaga pengajar juga secara otomatis dapat mendapatkan urutan nilai, rata-rata nilai, dan hasil akhir yang tepat (Maulina., dkk, 2024: 621). Hal ini tentu memudahkan pihak sekolah untuk mendapatkan nilai peserta didik secara cepat dan akurat.

Metode penelitian biasanya dilakukan secara langsung menggunakan aplikasi yang digunakan untuk ujian, misalnya Quizizz, Google Platform, Kahoot, dan lainnya (Salsabila, 2023:

3273). Tenaga pengajar juga langsung bisa memberikan koreksi dari soal yang salah, memberikan tanggapan, dan evaluasi kepada peserta didik. Setelah itu, peserta didik juga dapat melihat nilai mereka dan evaluasi penilaian yang diberikan oleh tenaga pengajar dengan cepat dan mudah. Hal tersebut tentu mendorong kemajuan sistem pendidikan PAI di Indonesia.

Contohnya, ketika ujian PAI secara *online*, tenaga pengajar bisa membuat soal-soal pilihan ganda dan esai ke dalam aplikasi-aplikasi yang telah disebutkan di atas. Kemudian, untuk ujian praktik, maka siswa bisa ditugaskan untuk membuat video praktik sesuai materi yang diujikan. Misalnya praktik gerakan salat, praktik wudu, praktik selawat, dan lain sebagainya. Peserta didik juga bisa diminta untuk membuat konten-konten menarik mengenai materi-materi menarik dalam pembelajaran PAI. Hal ini juga merupakan bentuk publikasi materi dan berbagi ilmu pengetahuan mengenai agama Islam kepada masyarakat yang luas. Hal ini dapat dilakukan. Jika tugas-tugas tersebut bisa tersebar luas di media sosial, maka peserta didik sudah berkontribusi terhadap penguatan pemahaman mengenai PAI.

Kesempatan atau peluang di atas dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sistem pendidikan PAI di Indonesia jika *stakeholder* juga menaruh perhatian kepada hal

tersebut. Peluang dari teknologi digital di dalam pembelajaran PAI ini bisa optimal jika didukung oleh kebijakan dan regulasi pembangunan pendidikan yang diupayakan oleh para pengemban kebijakan. Jika dibiarkan begitu saja penggunaannya tanpa ada kebijakan dan regulasi yang terstruktur, maka ketersediaan teknologi digital juga tidak akan optimal dalam mendukung pengembangan pembelajaran PAI di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, semua pihak juga harus dilibatkan dalam diskusi mengenai hal ini, mulai dari pemerintah di bidang pembangunan pendidikan, tenaga pengajar, masyarakat umum, dan para peserta didik.

B. Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Jika pada bagian sebelumnya telah membahas beberapa peluang atau kesempatan dalam sistem pembelajaran PAI di era digital, maka bagian ini akan membahas tantangan yang dapat ditimbulkan oleh digitalisasi terhadap pembelajaran PAI. Tantangan dalam pembelajaran PAI di era digital ini terdiri dari tantangan internal dan tantangan eksternal (Wahyuni., dkk, 2024: 211). Tantangan internal terletak pada tujuan pendidikan Islam, yaitu orientasi, manajemen lembaga pendidikan Islam, dan hasil dari proses pembelajaran. Sementara itu, tantangan eksternal terdiri dari perkembangan ideologi-ideologi dunia yang menghubungkan ilmu

pengetahuan dengan kemajuan teknologi (Wahyuni., dkk, 2024: 211).

Tantangan-tantangan berikut ini juga bukan sesuatu dampak negatif yang harus ditakuti sehingga memilih tidak menggunakan teknologi digital. Justru beberapa tantangan ini menjadi cara agar pemerintah dan *stakeholder* yang terkait dapat merumuskan sistem pembelajaran PAI yang optimal di era digital ini, dengan meminimalisir tantangan-tantangan atau sisi negatif yang dapat ditimbulkan oleh keberadaan teknologi digital. Tantangan bukan hal yang harus ditakuti dan dihindari, justru perlu didekati agar bisa menyelesaikannya dengan optimal. Masyarakat juga harus memiliki pemahaman bahwa perkembangan digital selalu memiliki dua sisi kompleks yang saling beriringan, yaitu peluang dan tantangan di dalam pelaksanaannya. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang secara umum terjadi di dalam pembelajaran PAI pada era digital saat ini.

1. Kualitas dan Reliabilitas Informasi dari Internet

Internet sudah menjadi fenomena yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hampir semua hal memanfaatkan internet dalam pelaksanaannya, termasuk dalam aspek pembelajaran PAI. Arus informasi yang sangat deras dari internet menjadi tantangan terhadap kualitas dan reliabilitas dari informasi yang didapatkan oleh peserta didik (Wahyuni., dkk, 2024:

211). Informasi yang melimpah juga menjadi tantangan serius dalam hal verifikasi dan seleksi sumber yang harus dipastikan kredibel. Internet memberikan akses yang sangat bebas bagi semua pengguna untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber. Terkadang, sumber yang ada di internet berasal dari orang yang tidak bertanggung jawab sehingga menyebarkan informasi yang tidak benar (Wahyuni., dkk, 2024: 211).

Dalam konteks agama Islam, peserta didik dikhawatirkan terpapar informasi yang menyeleweng mengenai agama Islam dan terpapar interpretasi yang keliru. Lebih lanjut, kekhawatiran ini juga merujuk pada banyaknya informasi yang tersebar di internet mengenai gerakan radikal atau ekstrimis yang membahayakan para peserta didik. Karena internet dapat diakses dengan sangat bebas, terkadang orang tua atau guru tidak bisa mengawasi peserta didik dan memastikan mereka mengakses informasi yang tepat. Sementara itu, peserta didik juga belum memiliki pemahaman kritis terhadap informasi yang mereka dapatkan di internet (Astuti dan Irawan, 2023: 567).

Tantangan ini dapat diatasi dengan cara menyusun atau mengembangkan kurikulum literasi digital yang kuat sehingga peserta didik memiliki pemahaman dasar cara menggunakan teknologi digital untuk mengakses berbagai informasi (Ismael dan Supratman,

2023: 4532). Peserta didik juga diajarkan cara teknis untuk mendapatkan informasi yang kredibel, misalnya mencari artikel jurnal dari Google Scholar, *website* resmi jurnal akademik, buku *online*, dan lainnya. Peserta didik juga diajarkan untuk memiliki sisi kritis ketika mendapatkan informasi tertentu dan tidak mudah terpengaruh, utamanya dalam konteks agama Islam. Saat ini sangat marak isu-isu agama yang kontroversial dan menyebabkan kerusuhan sosial. Hal-hal demikian itu yang harus diwaspadai oleh peserta didik, orang tua, guru, dan *stakeholder* lain yang terlibat dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI di Indonesia.

2. Tergerusnya Aspek Spiritual dan Etika

Dalam pembelajaran PAI, proses transfer pengetahuan agama tidak dapat dipisahkan dari pembinaan spiritual yang mendalam. Akan tetapi, dalam lingkungan digital, pendidik PAI sering kali menghadapi kesulitan dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk refleksi spiritual, introspeksi diri, dan penghayatan nilai-nilai Islami. Platform pembelajaran digital, dengan keterbatasan fitur interaksi tatap muka, berisiko menciptakan kesan pembelajaran yang kaku, sehingga mengurangi rasa kehangatan dan empati yang biasanya hadir dalam proses pembelajaran langsung (Astuti dan Irawan, 2023: 567).

Selain itu, peserta didik sering kali menghadapi distraksi yang tinggi dalam pembelajaran digital, seperti akses yang mudah terhadap media sosial, game online, atau aplikasi-aplikasi yang kurang relevan. Hal tersebut bisa mengurangi efektivitas pembelajaran PAI, terutama dalam konteks pengembangan spiritual, yang memerlukan fokus, ketenangan, dan keheningan batin. Lebih jauh lagi, pemahaman yang dangkal tentang adab digital (etika dalam menggunakan teknologi) juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik saat berinteraksi di dunia maya, yang terkadang berpotensi tidak mencerminkan adab Islami yang seharusnya mereka miliki (Astuti dan Irawan, 2023: 567).

3. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital merupakan salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh banyak komunitas Muslim di berbagai negara, terutama dalam hal akses terhadap sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas. Kesenjangan ini muncul akibat perbedaan dalam akses teknologi dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran digital. Di sejumlah wilayah, masih terdapat komunitas yang minim akses terhadap internet atau memiliki infrastruktur teknologi yang kurang memadai. Kondisi ini mengakibatkan mereka tertinggal dalam memanfaatkan teknologi

sebagai sarana belajar, termasuk dalam pembelajaran PAI yang saat ini semakin terintegrasi dengan platform digital. Selain itu, kemampuan ekonomi yang terbatas juga memainkan peran penting, di mana banyak keluarga tidak mampu membeli perangkat digital seperti komputer, tablet, atau bahkan ponsel pintar yang diperlukan untuk mengakses materi belajar online (Shaleha, 2022: 3).

Lebih dari sekadar masalah infrastruktur, kesenjangan digital juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang berbeda-beda di antara komunitas Muslim. Tidak semua orang memiliki kemampuan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi dengan optimal dalam pembelajaran. Rendahnya literasi digital, terutama di kalangan generasi tua atau komunitas yang kurang terpapar teknologi, dapat menjadi penghalang signifikan dalam mengakses sumber belajar PAI secara digital. Meskipun ada materi pembelajaran yang tersedia secara online, tidak semua peserta didik atau pendidik mampu menggunakan platform tersebut secara efektif (Shaleha, 2022: 3). Hal ini menciptakan disparitas dalam kualitas pendidikan, di mana mereka yang memiliki akses teknologi yang lebih baik dan literasi digital yang lebih tinggi dapat menikmati pengalaman belajar yang lebih kaya, sedangkan mereka yang kurang terlayani tertinggal jauh.

Kesenjangan digital di Indonesia masih menjadi tantangan

serius, terutama di wilayah-wilayah yang termasuk dalam kategori 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) seperti Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan beberapa bagian Kalimantan dan Maluku. Di daerah-daerah ini, akses terhadap infrastruktur internet sangat terbatas, dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), sering kali tidak tersedia secara memadai. Sementara di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya perkembangan teknologi semakin maju, di wilayah 3T banyak penduduk yang tidak memiliki perangkat digital yang memadai, seperti komputer atau smartphone, karena keterbatasan ekonomi. Hal ini memperburuk ketimpangan dalam akses terhadap sumber belajar PAI berkualitas, yang kini banyak tersedia secara online. Selain itu, literasi digital yang rendah, terutama di kalangan pendidik dan peserta didik di daerah-daerah tersebut, memperparah ketertinggalan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan. Untuk menjembatani kesenjangan ini, perlu ada kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi non-pemerintah untuk memperluas akses internet di wilayah 3T serta menyediakan pelatihan literasi digital, agar seluruh masyarakat Indonesia, termasuk yang berada di daerah tertinggal, dapat menikmati

manfaat dari pembelajaran digital yang inklusif.

4. Tenaga Pendidik Sulit Beradaptasi dengan Teknologi Digital

Transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa tantangan baru bagi para pendidik, khususnya dalam hal peningkatan kompetensi digital. Bagi banyak guru PAI yang telah lama terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, perubahan ini bisa terasa menantang dan bahkan menimbulkan resistensi. Beberapa pendidik mungkin merasa kurang percaya diri atau kesulitan beradaptasi dengan teknologi baru, mulai dari platform pembelajaran daring hingga penggunaan alat bantu digital dalam kelas virtual (Shaleha, 2022: 4). Kesenjangan kompetensi ini tidak hanya terjadi pada kemampuan teknis, tetapi juga dalam hal pemahaman bagaimana mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran agama yang lebih bermakna. Akibatnya, tanpa peningkatan keterampilan yang tepat, upaya digitalisasi pembelajaran PAI bisa menjadi

kurang efektif dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan spiritual dan moral.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan komprehensif bagi pendidik PAI (Shaleha, 2022: 4). Program pelatihan tersebut tidak hanya harus berfokus pada keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencakup aspek pedagogik digital yang relevan. Guru PAI perlu dilatih dalam merancang pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Misalnya, pelatihan harus meliputi cara menggunakan platform video konferensi untuk membangun interaksi bermakna, cara memanfaatkan aplikasi kuis interaktif untuk evaluasi pemahaman peserta didik, serta teknik merancang materi pembelajaran agama yang menarik secara visual dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam (Shaleha, 2022: 4). Dengan keterampilan ini, guru akan lebih siap menghadapi tantangan dan memaksimalkan

potensi teknologi dalam mendukung pembelajaran PAI.

Peluang dan tantangan digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan sebuah dinamika yang kompleks namun penuh potensi untuk masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, pemaparan di atas telah menguraikan bagaimana teknologi digital membuka peluang besar bagi pendidikan agama, tetapi juga menghadirkan sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Diskusi ini akan mengulas lebih dalam implikasi dari digitalisasi tersebut serta strategi yang dapat diambil untuk mengoptimalkan peluang dan meminimalisir tantangan yang muncul.

5. Peluang yang Ditawarkan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Peluang yang muncul dari pemanfaatan teknologi digital, seperti peningkatan aksesibilitas informasi dan sumber belajar, pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, serta fleksibilitas dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ), sangat berpotensi

memperkaya sistem pembelajaran PAI di Indonesia. Teknologi memungkinkan akses ke berbagai sumber pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau, memberikan guru dan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi materi agama dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Selain itu, pembelajaran jarak jauh memberikan fleksibilitas dalam mengatasi keterbatasan geografis, yang sangat bermanfaat terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik di seluruh penjuru Indonesia untuk mengakses pendidikan agama yang berkualitas.

Meskipun peluang ini menjanjikan, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan para tenaga pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama membutuhkan adaptasi pedagogis yang tidak hanya menekankan penguasaan alat-alat digital, tetapi juga penyampaian nilai-nilai spiritual Islam yang mendalam. Di sinilah pentingnya

integrasi antara aspek teknis dan spiritual dalam pembelajaran PAI berbasis digital.

6. Tantangan yang Dihadapi dalam Digitalisasi Pembelajaran PAI

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kualitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh melalui internet. Peserta didik, yang sering kali kurang terlatih dalam memilah sumber informasi yang kredibel, bisa dengan mudah terpapar konten yang menyesatkan atau bahkan berbahaya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran serius dalam konteks pembelajaran agama, di mana interpretasi yang salah terhadap ajaran Islam dapat berdampak pada pemahaman yang keliru dan bahkan ekstremis.

Tantangan lainnya adalah aspek spiritualitas dalam pembelajaran PAI. Atmosfer spiritual yang penting dalam pendidikan agama bisa tergerus oleh lingkungan digital yang kurang mendukung suasana refleksi batiniah. Selain itu, ada pula

kekhawatiran tentang distraksi digital yang mengganggu fokus peserta didik saat belajar agama secara daring. Tantangan besar lainnya adalah kesenjangan digital, yang mengacu pada keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi di daerah-daerah terpencil serta perbedaan tingkat literasi digital di kalangan guru dan siswa.

7. Strategi untuk Mengoptimalkan Peluang dan Mengatasi Tantangan

Untuk mengoptimalkan potensi digitalisasi dan mengatasi tantangan yang ada, diperlukan upaya kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan—mulai dari pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan Islam, hingga komunitas lokal. Salah satu solusi penting adalah pengembangan literasi digital yang tidak hanya difokuskan pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis dalam memilih informasi yang benar. Peserta didik harus dibekali keterampilan untuk menavigasi dunia digital dengan bijak, terutama dalam hal memahami konten keagamaan yang benar.

Untuk mengatasi tantangan spiritual dalam pembelajaran digital, guru PAI perlu merancang metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar peserta didik tetap bisa merasakan kehangatan dan kedalaman spiritual, meskipun melalui platform digital. Pelatihan guru yang berkelanjutan juga sangat penting, tidak hanya dalam penguasaan alat digital, tetapi juga dalam hal metodologi pembelajaran yang interaktif dan bernuansa Islami.

Akhirnya, untuk mengurangi kesenjangan digital, pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam memperluas akses internet di daerah terpencil serta menyediakan perangkat teknologi yang terjangkau. Inisiatif seperti ini akan memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang geografis atau ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan agama yang berkualitas di era digital

E. Kesimpulan

Teknologi digital telah membuka peluang besar dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan aksesibilitas yang lebih luas terhadap sumber belajar, penggunaan teknologi

memungkinkan peserta didik mengakses materi agama yang lebih variatif dan mendalam. Teknologi juga mendorong metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan fleksibilitas yang ditawarkan teknologi selama pandemi juga menunjukkan bahwa digitalisasi mampu memberikan solusi dalam situasi krisis dan tetap relevan setelah pandemi berakhir.

Namun, digitalisasi juga membawa tantangan signifikan bagi pembelajaran PAI. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kualitas dan reliabilitas informasi dari internet yang sering kali sulit diverifikasi, serta tergerusnya aspek spiritual dan etika dalam proses pembelajaran digital. Kesenjangan digital juga menjadi isu besar, terutama di wilayah terpencil yang masih sulit mengakses teknologi. Selain itu, kemampuan guru PAI dalam beradaptasi dengan teknologi digital juga menjadi kendala, mengingat banyak pendidik masih belum sepenuhnya menguasai platform digital dan metodologi pengajaran yang relevan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Program literasi digital harus diperkuat, baik bagi peserta didik maupun pendidik, agar penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat berjalan optimal. Pelatihan bagi pendidik juga perlu difokuskan untuk memastikan

kemampuan teknis dan pedagogik digital mereka memadai. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori. (2023). Pembelajaran Agama Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 38-47.
- Astuti, Puji & Irawan, Dodi. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*. 1(3), 561-570.
- Bainar. (2024). Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), 74-80.
- Baso, M. B., Suryani, A., & Rahmawati, A. D. (2023). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Berbasis Teknologi. *Jurnal Islamic Education*, 1(3), 499-505.
- Distamura, Surya., dkk. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Pendidikan Agama Islam. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1-9.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AI-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33-41.
- Ibda, Hamidulloh. (2018). Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1-21.
- Ismael, Fauzan dan Supratman. (2023). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4526-4533.
- Maulina, N, Ulfah, dan Yuwana. (2024). Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 610-626.
- Salsabila., dkk. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Education*, 5(2), 3268-3275.
- Shaleha, Radhia. (2022). Peluang dan Tantangan Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21. *The 4th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society*.
- Sofiah, Rodatus., Suhartono., dan Hidayah, Ratna. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7 (1), 1-18.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G.W., dan Iswara, B.

(2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 65-77.

Wahyuni, Hilda., dkk. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam. *RAUDHAH: Journal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 2746-2447.